



NO: 1 THE GREATEST STORY
KARYA AYU ARISTA MURTI

yaan yang ekspresif layaknya lukisan, suatu pendekatan yang cukup cerdas dan "baru". Sedangkan karya Suklu mewakili teknik yang selama ini amat dipinggirkan dalam seni: teknik anyam keranjang.

Agaknya, formasi juri, yaitu Maman Noor, Anusapati, Rizki Zaelani, Suwarno, dan Taufik Rahzen, merupakan tim yang cukup padu dan dapat bekerja sama dengan baik, dan tampak "santai". Hal itu terlihat dari munculnya apresiasi cukup tinggi pada karya-karya berbasis nonpiktorial. Namun, sayang, tak muncul karya-karya foto dan citraan digital yang kuat, sehingga tak ada wakilnya dalam karya-karya yang terpilih sebagai pemenang.

Karya-karya foto dan citraan digital sebagai karya yang juga piktorial memiliki risiko dibandingkan langsung dengan karya-karya lukis. Karena itu, jika tak benar-benar menarik "perhatian" dalam berbagai kemungkinan penilaian, cukup sulit bersaing dengan karya lukis.

Tak dapat dimungkiri, karya-karya terbaik, utamanya seni lukis, kembali menunjukkan pentingnya keterampilan

Berpaling Pada Pesaing

Indonesia Art Awards kekurangan stok peserta berkualitas. Lebih subtil dan cerdas mengemas kritik sosial. Bakal kewalahan di tingkat ASEAN.

TAK perlu diragukan, Indonesia Art Awards (dulu bertajuk Philip Morris Indonesia Art Awards) memberikan dampak luar biasa bagi perkembangan seni lukis Indonesia dalam dekade terakhir. Penyelenggaraannya yang telah sampai pada yang kesembilan kali juga menunjukkan posisi mapan pihak penyelenggara, dalam hal ini Yayasan Seni Rupa Indonesia. Di sisi lain, kemapanan tersebut juga memberi peluang munculnya perangkat: rutinitas penyelenggaraan. Dan barangkali, yang juga sulit dihindari: karakter manerisme pada karya-karya yang memenangkan lomba.

Satu hal yang segera bisa ditangkap dari pemenang dan finalis Indonesia Art Awards 2003, yang dipamerkan di Gedung Sekretariat ASEAN, Jalan Sisingamaraja, Kebayoran Baru, Jakarta, 15-25 September, adalah berkurangnya karya-karya yang menampilkan persoalan sosial politik secara kasatmata. Dalam mengemas kritik sosial, karya-karya pemenang tampil dengan gaya

cukup beda dari para pemenang tahun sebelumnya: lebih subtil dan cerdas.

Agaknya, karya-karya sejenis itu terelaborasi cukup lanjut dalam beberapa kesempatan sebelumnya. Tanpa tema, maka kekuatan karya-karya akan ditunjukkan oleh konstruksi visual yang tampil. Dalam pameran ini terlihat karya-karya 10 besar memang tampak lebih kuat dibandingkan dengan finalis lainnya.

Yang juga menarik adalah upaya dewan juri memberikan perhatian khusus pada karya-karya nonpiktorial, seperti karya Yusra dan Suklu yang masuk 10 besar. Karya Ayu Arista Murti yang menggunakan *neon box* juga cukup menarik. *Neon box* merupakan perangkat yang cukup kerap dipergunakan seniman kontemporer karena potensi representasinya sebagai bagian dari citraan (dunia iklan) kapitalis.

Yang menarik, karya tersebut berbeda dari kebanyakan karya *neon box* yang umumnya menggunakan citraan fotografis. Karya Ayu menggunakan pengga-

dalam menyusun gubahan visual. Hal ini juga menjelaskan mengapa para pemenang dominan datang dari Yogya. Hampir seluruh lukisan yang menang merupakan lukisan figuratif, cenderung realis, dengan sedikit sentuhan dekoratif.

Kecenderungan seperti itu jelas membutuhkan keterampilan tinggi. Karena itu, karya Yusra dan Suklu yang tidak menampilkan citraan piktorial justru menjadi menarik, tampak "konseptual", padahal teknik yang digunakan sangat bergantung pada keterampilan tangan. Suklu dengan teknik anyam keranjang, dan Yusra dengan teknik cor logam.

Menjadi pertanyaan, apakah karya Galam tetap dipilih sebagai pemenang jika dikerjakan dengan teknik digital? Atau karya tersebut dimenangkan justru karena membangun kesan teknik *litbo* atau etsa, padahal digubah melalui tangan langsung?

Satu hal yang cukup menarik, finalis hanya berjumlah 65 karya. Dengan jumlah seperti itu bisa diduga, Indonesian Art

Awards telah sampai pada kondisi kekurangan stok peserta berkualitas. Dengan kata lain, format lomba yang digunakan barangkali telah sampai pada titik jenuh.

Sebagai ajang yang mengeskpore para perupa baru berusia muda, tak diragukan kontribusi Indonesia Art Awards tak tertandingi oleh lembaga seni rupa mana pun di Indonesia. Namun, harapan munculnya karya-karya "inovatif" sedikit diragukan, apalagi jika masih didominasi seni lukis.

Sulit dimungkiri, karya-karya perupa muda yang belum dikenal akan dinilai dan dilihat dari kualitas teknik, kepekaan, dan citraan visual yang dihasilkan, sedangkan karya-karya yang dianggap "kuat" dan "beyond" keterampilan teknik umumnya hanya mendapat perhatian jika karya tersebut dihasilkan perupa yang telah terkenal dan telah mapan. Cukup sulit membayangkan perupa yang baru muncul dengan kecenderungan konseptual atau anti-estetik dapat muncul sebagai pemenang. Dan barangkali *art awards* memang bukan tempat karya-karya seperti itu.

Maka, dalam lomba dengan format karya dua dimensi, tak bisa dimungkiri pula lukisan akan dominan, dan parameternya tak bisa bergerak cukup jauh dari parameter yang didasari pertimbangan estetika. Terutama saat ini, munculnya *new media art* dan citraan digital yang hampir tak memiliki batas kemungkinan citraan yang dapat dihasilkannya, maka upaya menghasilkan citraan dengan medium dan teknik lukis —yang telah berusia ribuan tahun— menjadi hal yang paradoks. Tapi, dalam paradoks itulah seni lukis justru kembali *survive*. Barangkali tanpa disadari, seni lukis mendapatkan kembali penghargaan melalui kualitas teknik yang dimiliki perupanya.

Hal itu terlihat, misalnya, dari popularitas kecenderungan fotorealisme atau superrealisme di Amerika, tiga dekade terakhir. Sebuah lukisan kembali dikagumi karena kualitas teknik yang dapat menghasilkan citraan ilusif yang tak kalah dari citraan fotografis atau digital. Tentu tak

hanya persoalan keterampilan teknik dalam mengantarkan keberhasilan seorang pelukis, tapi modal tersebut merupakan hal cukup penting dan dominan.

Barangkali hal ini patut dipahami para calon peserta, khususnya yang menggunakan lukisan dalam Indonesia Art Awards berikutnya. Penting pula dipahami calon peserta yang nonlukis untuk mencuri perhatian juri justru melalui pendekatan

negara ASEAN, akan menghasilkan keputusan yang kurang solid. Maka, cukup riskan jika karya-karya dari Indonesia terlalu kental mewakili paradigma seni lukis lokal, satu hal yang barangkali tak terbaca atau dipahami dewan juri tingkat ASEAN.

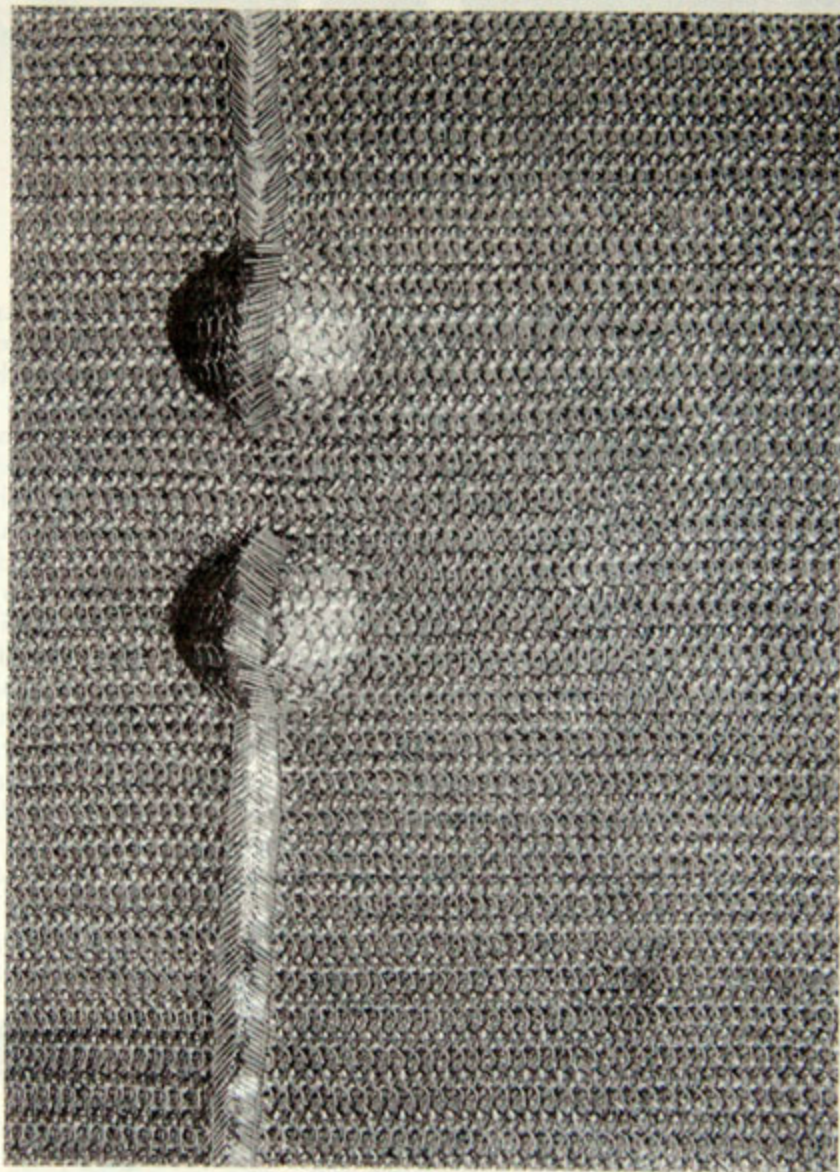
Dalam kaitan ini, cukup sulit memberikan prediksi kemungkinan bersaing karya-karya yang mewakili Indonesia di tingkat ASEAN. Namun, selayaknya juri di tingkat Indonesia antipatif terhadap paradigma dan perkembangan seni rupa di tingkat regional dan internasional. Setidaknya, melihat susunan pemenang lima besar yang akan mewakili Indonesia di tingkat ASEAN, ada yang kosong, yaitu tak tampilnya citraan fotografis, baik melalui karya fotografi maupun teknik digital. Tapi, mudah-mudahan karya Yusra Martunus bisa menjadi titik kuat yang mewakili Indonesia.

Catatan lain, sudah saatnya Indonesia Art Awards berikutnya lebih berani mengubah format lomba, tak hanya dibatasi pada karya-karya dua dimensi, melainkan mungkin juga memasukkan kategori karya patung (tiga dimensi), instalasi, dan video/film/*new media art*. Tentu lebih sulit. Tapi, setelah menanggung pengalaman penyelenggaraan sembilan kali, sudah saatnya Yayasan Seni Rupa Indonesia mencari tantangan lebih sulit, dan memberikan porsi penghargaan seni lukis pada pesaing-pesaingnya yang mulai bermunculan.

Apalagi, dengan melebarkan format lomba, toh lebih sesuai dengan judul "*art awards*". Bukan hal sulit pula rasanya untuk meyakinkan pihak sponsor, sebab Philip Morris Art Awards yang diselenggarakan setiap dua tahun di Jepang telah menjalankan format tersebut. Lagi pula, bukankah sudah terlalu banyak yang membela dan memperhatikan karya-karya lukis, seperti yang dipamerkan di galeri-galeri komersial. ■

ASMUDJO

KURATOR SENI RUPA INDEPENDEN



PERTEMUAN KARYA I WAYAN SUJANA

yang barangkali berseberangan dengan parameter yang dimiliki seni lukis.

Lomba di tingkat ASEAN menjadi hal cukup bermasalah bagi kontingen Indonesia, karena juri-jurinya berasal dari luar negara-negara ASEAN. Dalam ASEAN Art Awards tahun lalu di Bali, tak satu pun peserta Indonesia masuk lima besar. Bagaimanapun, suatu lomba seni tak lepas dari selera dan referensi sang juri. Apalagi jika formasi juri datang dari negara dan latar belakang berbeda dengan negara-